

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang paling mendasar bagi setiap manusia yang akan menentukan atau mempengaruhi kualitas hidupnya pada masa yang akan datang. Pada era globalisasi, kompetisi atau persaingan dalam hal sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas merupakan faktor yang sangat menentukan. Dalam rangka menciptakan dan meningkatkan SDM yang berkualitas tersebut hanya dapat dilakukan melalui proses pendidikan.

Dalam era reformasi diberlakukan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan pada semua satuan pendidikan di Indonesia. Pada Pasal 3 dalam undang-undang tersebut secara jelas dinyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peserta didik (siswa) yang mengikuti proses pembelajaran diharapkan mengalami perubahan sehingga tujuan yang diamanatkan dalam undang-undang tersebut diatas dapat diwujudkan. Sementara dalam proses pembelajaran pendidik (guru) akan menghadapi peserta didik (siswa) yang berasal dari berbagai latar belakang perbedaan sehingga akan memengaruhi tercapainya tujuan pendidikan. Pada sisi yang lain pendidik (guru) selain bertanggung jawab dalam pencapaian

tujuan pendidikan nasional juga bertanggung jawab dalam mewujudkan tujuan kurikuler sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya.

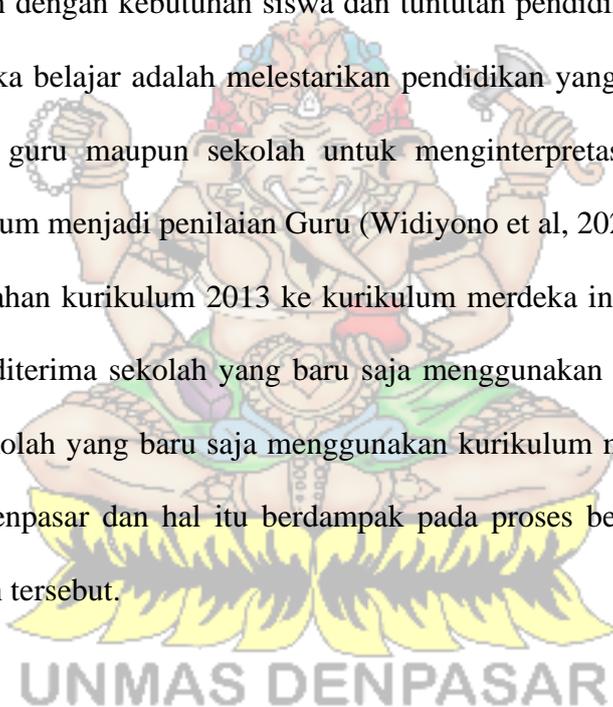
Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam Pendidikan, sebab Kurikulum berkaitan dengan penentuan arah isi dan proses Pendidikan. Selain itu juga Kurikulum membahas tentang rencana dan pelaksanaan tujuan Pendidikan yang ingin dicapai dalam kelas, sekolah, daerah maupun nasional. Unsur-unsur Yang paling utama dalam Kurikulum adalah tujuan, isi atau materi, proses penyampaian materi serta evaluasi.

Dalam proses pembelajaran terdapat tiga faktor yang harus dipahami oleh seorang Guru. Faktor-faktor tersebut memiliki makna yang penting dalam membawa siswa untuk mencapai suatu tahap yang mampu melakukan perubahan perilaku. Ketiga faktor yang dimaksud yaitu tujuan pembelajaran, cara belajar dan metode evaluasi (Sukardi 2010:6). Pembelajaran yang terjadi di kelas, Guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasil belajar siswa. Dengan demikian Guru perlu dibekali dengan evaluasi sebagai ilmu yang mendukung tugasnya, yakni mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam hal ini Guru bertugas untuk mengukur apakah siswa mudah menguasai ilmu yang di pelajari oleh siswa atas bimbingan Guru sesuai dengan tujuan yang di rumuskan (Arikunto, 2007:4)

Secara umum kurikulum yang digunakan dalam dunia Pendidikan Indonesia mengalami pergantian, yaitu pergantian Kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka mulai diterapkan di sekolah pada tahun ajaran 2022/2023. Namun baru Sebagian sekolah yang menerapkan kurikulum tersebut. Alasan adanya pergantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum Merdeka adalah untuk menciptakan Pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan

guru. Kurikulum ini menekankan Pendidikan Indonesia pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa Merdeka dimana Guru dan siswa dapat secara leluasa dan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan. Merdeka belajar dapat mendorong siswa belajar, kepercayaan diri dan keterampilan siswa serta mudah beradaptasi dengan lingkungan masyarakat (Ainia, 2020). karena itu keberadaan Merdeka belajar sangat relevan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan pendidikan abad 21. Karena esensi Merdeka belajar adalah melestarikan pendidikan yang memerdekakan dan otonom baik guru maupun sekolah untuk menginterpretasi kompetensi dasar dalam kurikulum menjadi penilaian Guru (Widiyono et al, 2021).

Perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka ini kemungkinan tidak akan mudah diterima sekolah yang baru saja menggunakan kurikulum Merdeka, salah satu sekolah yang baru saja menggunakan kurikulum merdeka adalah SMP Dwijendra Denpasar dan hal itu berdampak pada proses belajar mengajar yang ada di sekolah tersebut.



Dari hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 20 Mei 2023, di SMP Dwijendra Denpasar sudah menggunakan kurikulum merdeka. Berkaitan dengan hal tersebut dalam pembelajaran IPS banyak mengalami kendala-kendala dalam penerapan kurikulum Merdeka, maka dari itu peneliti mencoba untuk mengetahui upaya-upaya serta kelemahan dan kelebihan dalam pembelajaran IPS menggunakan kurikulum Merdeka yang nantinya juga dapat dijadikan acuan guru tersebut agar kedepannya lebih baik lagi dan memahami kurikulum merdeka tersebut dan dapat mengajar dengan acuan metode-metode yang ada.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan dalam uraian di atas, fokus permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran mata pelajaran IPS di SMP Dwijendra Denpasar?
- 1.2.2 Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran mata pelajaran IPS di SMP Dwijendra Denpasar?
- 1.2.3 Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran mata pelajaran IPS di SMP Dwijendra Denpasar?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian yang ingin di capai adalah

1.3.1 Mengetahui implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran mata pembelajaran IPS di SMP Dwijendra Denpasar.

1.3.2 Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran mata pembelajaran IPS di SMP Dwijendra Denpasar.

1.3.3 Mengetahui upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran mata pelajaran IPS di SMP Dwijendra Denpasar.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis tersebut dipaparkan sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Untuk menambah wawasan Pendidikan dan memberikan sumbangan informasi yang dapat memotivasi seorang peneliti yang melakukan penelitian tentang masalah sejenis guna untuk penyempurnaan penelitian.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Sebagai wahana pengembangan ide-ide karya ilmiah ke dalam karya nyata dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil dan memutuskan tentang penerapan Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS.

#### **1.5 Penjelasan Konsep**

Untuk menghindari kemungkinan atau persepsi yang akan terjadi kesalahpahaman, maka perlu dijelaskan konsep-konsep penting yang ada dalam judul sehingga dapat dipahami

#### 1.5.1 Kurikulum

Hamalik (2008:18) berpendapat bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Secara sederhana Kurikulum dapat di artikan sebagai pedoman pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menjadikan kurikulum itu sebagai garis haluan guru dalam melakukan kerjanya di dalam kelas.

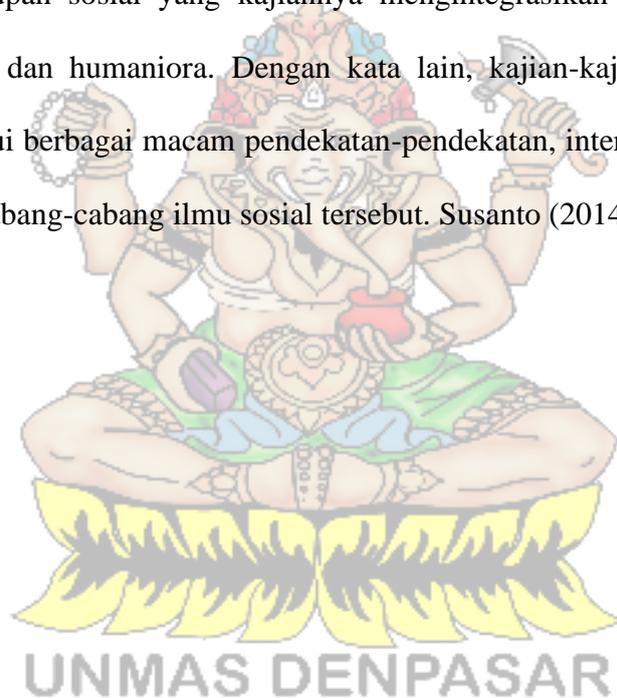
#### 1.5.2 Implementasi Kurikulum Merdeka

Sherly (2020) berpendapat bahwa konsep dari kurikulum merdeka adalah untuk mengembalikan sistem Pendidikan nasional menjadi esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah dan menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilain mereka. Kemudian, proyek penguatan yang sesuai dengan profil belajar Pancasila yang telah disebutkan diatas, dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik karena peserta didik tidak hanya berada didalam kelas untuk mendengarkan Guru, tetapi lebih bisa mengeksplorasi ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta menguatkan pengembangan enam dimensi profil pelajar Pancasila. Didalam proyek yang ada di Kurikulum Merdeka tersebut, memiliki beberapa tema dalam pelaksanaannya, yaitu antara lain gaya hidup berkelanjutan, Kesehatan mental, toleransi,

wirausaha, budaya, teknologi dan kehidupan berdemokrasi. Dengan adanya proyek tersebut, akan lebih relevan dan interaktif dimana peserta didik dapat mempelajari tema-tema yang ada secara mendalam, sehingga melatih peserta didik untuk melakukan aksi nyata sebagai respon terhadap isu-isu tersebut.

### 1.5.3 Mata Pelajaran IPS

IPS adalah mata pelajaran atau mata kuliah yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang-bidang ilmu sosial dan humaniora. Dengan kata lain, kajian-kajian IPS sangat luas melalui berbagai macam pendekatan-pendekatan, interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial tersebut. Susanto (2014).



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Kurikulum

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan atau perangkat mata pelajaran kuliah mengenai bidang keahlian khusus (KBBI, 2008:762). Secara Etimologi "*curriculum*" pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang berarti "*pelari*" dan "*curere*" yang mengandung makna "tempat berpacu", yang pada awalnya kata tersebut digunakan pada dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum digunakan sebagai jarak yang di tempuh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali atau penghargaan, lantas kemudian pengertian tersebut mengalami perluasan dan juga digunakan dalam dunia pendidikan yang kemudian menjadi sejumlah mata pelajaran subjek yang harus di tempuh oleh seorang siswa dari awal saat ia mulai masuk sekolah hingga akhir program mata pelajaran itu sendiri selesai guna memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Dalam ijazah itulah sebagai bukti formal bahwa seorang telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan.

Pada pandangan klasik kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran di suatu sekolah atau madrasah. Pelajaran-pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah atau madrasah, itulah Kurikulum (Hidayat, 2013:20). Sementara menurut Hamalik (2008:18) kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Secara sederhana kurikulum dapat di artikan sebagai pedoman pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menjadikan kurikulum itu sebagai garis haluan Guru dalam melakukan kinerjanya di dalam kelas.

Tentunya kurikulum ini merupakan instrumen dalam sebuah pendidikan yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Akan tetapi yang harus diingat bahwa kurikulum sebagai alat bukan hal mutlak yang menjadikan tujuan pendidikan itu bisa dicapai. Ini tentunya harus dipahami oleh semua pihak mulai siswa, guru dan lembaga pendidikan yang berwenang dalam hal ini adalah kementerian pendidikan. Ini menunjukkan bahwa kurikulum ini merupakan representasi dari sebuah harapan-harapan akan majunya sebuah pendidikan yang dicita-citakan oleh bangsa.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Pemendikbud, 2013:1) tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kuriikulum adalah seperangkat rencana pengajaran yang digunakan Guru sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar disekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

## 2.2. Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum adalah pelaksanaan kurikulum yang mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Implementasi Kurikulum merupakan terjemahan kurikulum dokumen menjadi kurikulum sebagai aktivitas atau kenyataan. Implementasi kurikulum diwujudkan dalam bentuk pengalaman belajar dengan prinsip-prinsip yang menjadikannya lebih mudah dan lebih efektif untuk dikomunikasikan ke berbagai pihak seperti pimpinan sekolah, pendidik, pengawas sekolah dan staf pendukung lainnya.

Dalam Mulyasa (2014: 67-68) dinyatakan bahwa implementasi kurikulum adalah bagaimana membelajarkan pesan-pesan kurikulum kepada peserta didik untuk menghasilkan lulusan yang memiliki seperangkat kompetensi mereka sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Tugas Guru dalam implementasi kurikulum adalah bagaimana memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan eksternal sehingga terjadi perubahan perilaku sesuai dengan yang dikemukakan dalam standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL). Implementasi Kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

1. Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu Kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
2. Strategi implmentasi; yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi, seperti diskusi seminar, penataran, lokakarya, penyediaan buku Kurikulum

dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong penggunaan Kurikulum di lapangan.

3. Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.

Dalam proses membangun kompetensi memerlukan upaya improvisasi tentang hubungan kognisi tindakan yang berfokus pada aktivitas hubungan dengan sejumlah sumber belajar yang tepat sekaligus menjadi upaya membentuk pengetahuan (Crossan and Sorrenti: 2001). Berikut ini sejumlah teori yang dapat dijadikan landasan teoritis pemberlakuan merdeka belajar:

1. Carl Rogers (1969): Menyatakan bahwa pembelajaran eksperimen (*experimental learning*) adalah proses aktif dimana mahasiswa mempelajari informasi melalui penemuan dan eksplorasi. Pembelajaran Ini dilandasi oleh pendekatan yang berpusat pada mahasiswa dalam menangani kebutuhan dan keinginan setiap mahasiswa. Belajar terjadi baik dari keberhasilan maupun kesalahan, dan membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan, sikap, dan teknik pemecahan masalah yang baru. Rogers memperkenalkan gagasan dua jenis pembelajaran berbeda dalam teori ini: kognitif dan pengalaman dengan fokus pada pengalaman dan situasi dunia nyata. Rogers menegaskan "*If we value independence, if we are disturbed by the growing conformity of knowledge, of values, of attitudes, which our present system induces, then we may wish to set up*

*conditions of learning which make for uniqueness, for self-direction, and for self-initiated learning."*

2. Sherly (2020): Berpendapat bahwa konsep dari kurikulum merdeka adalah untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional menjadi esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah dan menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilain mereka. Kemudian, proyek penguatan yang sesuai dengan profil belajar Pancasila yang telah disebutkan diatas, dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik karena peserta didik tidak hanya berada didalam kelas untuk mendengarkan guru, tetapi lebih bisa mengeksplorasi ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta menguatkan pengembangan enam dimensi profil pelajar Pancasila. Didalam projek yang ada di kurikulum merdeka tersebut, memiliki beberapa tema dalam pelaksanaannya, yaitu antara lain gaya hidup berkelanjutan, kesehatan mental, toleransi, wirausaha, budaya, teknologi dan kewhidupan berdemokrasi. Dengan adanya projek tersebut, akan lebih relevan dan interaktif dimana peserta didik dapat mempelajari tema-tema yang ada secara mendalam, sehingga melatih peserta didik untuk melakukan aksi nyata sebagai respon terhadap isu-isu tersebut.
3. Ki Hadjar Dewantara: Meyakini bahwa pendidikan dalam konteks yang sesungguhnya berkenaan dengan upaya memahami dan menganyomi kebutuhan peserta didik sebagai subyek pendidikan. Dalam konteks ini tugas pendidik adalah mengembangkan potensi-potensi peserta didik,

menawarkan pengetahuan kepada peserta didik dalam suatu dialog. Semuanya itu dimaksudkan untuk memantik dan mengungkapkan gagasan-gagasan peserta didik tentang suatu topik tertentu sehingga yang terjadi adalah pengetahuan tidak ditanamkan secara paksa tetapi ditemukan, diolah dan dipilih oleh peserta didik. Ketika seseorang berpikir maka ia menyikapi realitas. Realitas yang disikapi adalah realitas yang dimaknai. Pemaknaan atas realitas dari dan oleh seseorang melalui aktivitas berpikirnya, yang ditujukan baik untuk dirinya sendiri maupun juga untuk orang lain, dalam arti tertentu merupakan bagian dasar dari pendidikan. Itulah sebabnya mengapa berpikir tentang hal-hal yang bermakna untuk perkembangan kehidupan dalam arti seluas-luasnya tergolong sebagai aktivitas belajar atau proses pendidikan. Maka dapat dipastikan tidak ada yang namanya pendidikan jika tidak bermula dari kegiatan berpikir tentang makna hidup, nilai-nilai hidup dan bagaimana mengembangkan kehidupan itu sendiri, membentuknya menjadi manusiawi. Dalam konteks itu pula, gagasan-gagasan seorang Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan pertama-tama merupakan upayanya berpikir untuk menyiasati perwujudan kondisi kehidupan yang bermakna, bernilai, bermartabat dan bersahaja. Kehidupan demikian tentu menjadi prioritas penjajah bagi golongannya, tapi tidaklah demikian bagi golongan bumiputra (terjajah). Gagasan-gagasan Ki Hadjar Dewantara seputar pendidikan merupakan tanggapan kritisnya terhadap kebutuhan golongan terjajah pada zamannya. Ia berpikir perihal bagaimana mencerdaskan

orang-orang yang senasib dengan dirinya agar mereka sadar akan hak-hak hidupnya. Dalam rangka itu pula, Ki Hadjar Dewantara sebetulnya telah berupaya membuka jalan untuk mengatasi persoalan kesenjangan sosial dan pelanggaran hak-hak manusia pada masanya.

### 2.2.1 Karakteristik Kurikulum Merdeka

Konsep kurikulum merdeka memungkinkan setiap sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi, sehingga dapat menciptakan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan. Artinya, kurikulum tersebut memberikan ruang sebeb- bebasnya kepada instansi untuk dapat menyusun materi ajar yang lebih inklusif dan adaptif dengan perubahan zaman. Sehingga Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik sebagai berikut:

#### 1. Fokus Terhadap Materi Yang Esensial

Tujuan Kurikulum Merdeka adalah fokus terhadap materi esensial agar Guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif serta kolaboratif. Beberapa contoh metode itu adalah pembelajaran dengan diskusi dan argumentasi, pembelajaran *Project Based Learning*, dan *Problem Based Learning*.

Jika materi yang diajarkan esensial, guru jadi memiliki waktu lebih banyak untuk memperhatikan proses pembelajaran siswa lebih optimal, misalnya dalam menerapkan asesmen formatif. Dengan demikian, guru bisa mengetahui kemampuan awal siswa dan mampu memahami

kebutuhan belajar siswa. Akhirnya, guru dapat mengajar dan memberi tugas dengan tepat sesuai kemampuan dan karakteristik siswa.

Hasil dari pengajaran materi esensial juga dirasakan oleh sekolah. Sekolah jadi memiliki banyak ruang untuk menggunakan materi konseptual sesuai dengan isi dan misi sekolah serta lingkungan di sekitarnya. Sekolah bukan lagi menekankan pencapaian siswa yang begitu banyak, tetapi fokus terhadap *softskill*. Dengan demikian, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Sekolah dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa lebih baik untuk membantu menyiapkan masa depan mereka.

## 2. Lebih Fleksibel

Kurikulum merdeka dinilai lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya. artinya, guru, siswa dan sekolah lebih “Merdeka” dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagai contoh, siswa tidak lagi belajar di kelas dengan membaca buku atau sekedar menghafal, tetapi siswa bisa belajar dimana saja untuk membuat suatu karya atau proyek.

Dalam kurikulum merdeka, jam pelajaran juga berubah dari pukul 13.00-14.00. jam pembelajaran ini tidak ditargetkan per minggu, tetapi untuk per tahun. Dengan begitu, sekolah bisa merancang Kurikulum operasionalnya lebih fleksibel.

## 3. Tersedia Perangkat Ajar Yang Cukup Banyak

Dalam kurikulum merdeka, Guru juga dibebaskan untuk menggunakan perangkat ajar yang cukup banyak, mulai dari buku teks, asesmen literasi dan numerasi, modul ajar, dan lain-lain. Selain itu, kemdikbud mengeluarkan aplikasi android dan *website*, yaitu *platform Merdeka mengajar* yang bisa digunakan Guru sesuai keperluan. Ada pula modul pelatihan yang dapat diikuti oleh Guru dan kepala sekolah.

### 2.2.2 Tujuan Kurikulum Merdeka

Pada masa covid-19, Pendidikan di Indonesia menjadi terbelakang dan ketinggalan. Kebijakan kurikulum menjadi solusi terhadap ketinggalan Pendidikan di Indonesia. Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk menjawab permasalahan Pendidikan terdahulu. Adanya Kurikulum ini akan mengarahkan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan potensi, salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif. Pembelajaran yang interaktif salah satunya dengan membuat proyek. Pembelajaran tersebut akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan isu-isu yang berkembang di lingkungan.

### 2.3 Pembelajaran IPS

Pendidikan merupakan unsur penting dalam memajukan bangsa dan negara, karena ada sebuah proses untuk mencerdaskan para generasi yang akan memimpin ujung dari kepemimpinan. Dalam hal ini tentu harus melewati lembaga-lembaga pendidikan yang sudah disediakan pemerintah

maupun swasta. Didalam proses mencerdaskan itu pasti ada sebuah proses belajar mengajar yang didalamnya ada sebuah pembelajaran, Agung dan Wahyuni (2013:3) menyatakan bahwa “pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara Guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu”.

Sebagai suatu proses kerjasama, sebuah pembelajaran tidak hanya berfokus pada kegiatan guru saja ataupun siswa saja. Akan tetapi ada sebuah proses kerjasama antara guru dan siswa untuk Bersama-sama dalam usaha mencapai tujuan belajar. Sehingga hal ini akan memunculkan kesadaran dan juga pemahaman yang sama antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang sama.

Menurut Dick dan Carey (2009:11) pembelajaran merupakan rangkaian peristiwa atau kegiatan yang disampaikan secara instruktur dan terencana dengan menggunakan sebuah atau beberapa jenis media. Proses pembelajaran ini mempunyai tujuan agar siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Sehingga dalam meraih kompetensi tersebut pembelajaran harus disusun atau di rancang secara sistematis atau sering disebut dengan desain sistem pembelajaran.

Jadi pembelajaran adalah suatu kegiatan Kerjasama antara guru dan siswa dalam suatu kegiatan belajar yang terencana dan terstruktur untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dalam mencapai tujuan belajar.

### 2.3.1 Pengertian Mata Pelajaran IPS

Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan sejarah. IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menealah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. IPS tidak lain adalah mata pelajaran atau mata kuliah yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang-bidang ilmu sosial dan humaniora. Dengan kata lain, kajian-kajian IPS sangat luas melalui berbagai macam pendekatan-pendekatan, interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial tersebut. Susanto (2014).

Proses pembelajaran IPS pada berbagai tingkat Pendidikan dasar sampai perGuruan tinggi tidak menekankan aspek teoritis keilmuannya, melainkan lebih menekankan kepada segi praktis mempelajari, menealah serta mengkaji gejala dan masalah sosial, dengan mempertimbangkan bobot dan tingkat kemampuan peserta didik pada tiap jenjang yang berbeda. Menurut Wahab (2007:16), terdapat sejumlah perbedaan antara IPS dan ilmu-ilmu sosial (*social science*) antara lain:

1. IPS bukanlah suatu disiplin ilmu sosial, tetapi IPS lebih tepat dilihat sebagai bidang kajian, yaitu suatu kajian terhadap masalah-masalah kemasyarakatan
2. Pendekatan yang dilakukan didalam IPS menggunakan pendekatan multidisiplin atau interdisiplin, tidak seperti halnya ilmu sosial yang menggunakan pendekatan disiplin ilmu atau monodisiplin
3. IPS sengaja dirancang untuk kepentingan Pendidikan oleh karena itu, keberadaan IPS lebih memfokuskan pada dunia persekolahan, tidak seperti ilmu sosial keberadaanya bisa di dunia persekolahan, perguruan tinggi, atau dipelajari di masyarakat umum sekalipun.
4. IPS di samping menggunakan ilmu-ilmu sosial sebagai bahanpengembangan materi pembelajaran dilengkapi dengan mempertimbangkan aspek psikologi-pedagogis.

### 2.3.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pendidikan IPS di Indonesia pada dasarnya mempersiapkan para peserta didik sebagai warga Negara yang menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), sikap dan nilai (attitudes and values) yangdapat dipergunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berpaertisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga Negara yang baik. Menurut Soematri dalam Siska (2019:9) tujuan pengajaran IPS di sekolah sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPS ialah untuk mendidik para siswa menjadi ahli ekonomi, politik, hokum, sosiologi, dan pengetahuan sosial lainnya, sehingga harus

terpisah-pisah sesuai dengan body of knowledge masing-masing disiplin ilmu sosial tersebut.

2. Pembelajaran IPS ialah untuk menumbuhkan warga Negara yang baik. Sifat warga Negara yang baik akan lebih mudah ditumbuhkan pada siswa apabila guru mendidik mereka dengan jalan menempatkannya dalam konteks kebudayaan daripada memusatkan perhatian pada disiplin ilmu sosial yang terpisah-pisah.
3. Pendapat ketiga adalah bentuk kompromi dari pendapat pertama dan kedua yang menekankan pada organisasi bahan pelajaran harus dapat menampung tujuan para siswa yang meneruskan pendidikan maupun yang terjun langsung ke masyarakat.
4. Pembelajaran IPS dimaksudkan untuk mempelajari bahan pelajaran closed area agar mampu menyelesaikan masalah interpersonal maupun antarpersonal.

### 2.3.3 Karakteristik mata pelajaran IPS

Trianto (2010) menjelaskan ciri-ciri yang terdapat dalam pembelajaran IPS adalah:

1. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama. Mencerminkan berbagai kegiatan dasar dari manusia.
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas

sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu

3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar juga menyangkut berbagai masalah social yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner. Kelas pengajaran IPS akan dijadikan laboratorium demokrasi.
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah social serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

#### **2.4 Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini yang berjudul Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Mata Pelajaran IPS di SMP Dwijendra Denpasar

UNMAS DENPASAR



